

PENGARUH PENDAPATAN, HUTANG, *FINANCIAL STRAIN*, *FINANCIAL ATTITUDE*, DAN *FINANCIAL LITERACY* TERHADAP *FINANCIAL SATISFACTION*: *FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOUR* SEBAGAI MEDIASI

Safa Tasya Amalia

Universitas Negeri Surabaya

safa.18075@mhs.unesa.ac.id

Nadia Asandimitra

Universitas Negeri Surabaya

nadiaharyono@unesa.ac.id

Abstract

This study investigates the financial satisfaction of fintech lending users. It also considers income, debt, financial strain, financial attitude, and financial literacy on financial management behaviour as a mediator. This study is a sort of conclusive causal research that uses quantitative research data. The techniques used in this study are purposive sampling. Data is collected through online questionnaires. The samples size for this study was 230 respondents that fit the criteria. The Structural Equation Model technique with AMOS tools was used to analyse the data in this study. This study shows that financial satisfaction is unaffected by income because the increase in revenue will increase lifestyle and financial responsibilities. Financial satisfaction is unaffected by debt because most respondents feel that they can fulfil their needs and lifestyle by debt. Financial satisfaction is unaffected by financial strain because most respondents are between 15-24, so they did not feel how financial stress is. Financial satisfaction is unaffected by financial attitude because most respondents cannot manage their finances. Financial literacy and financial management behaviour affect financial satisfaction. Financial management behaviour is unaffected by financial attitude because most respondents put their needs and lifestyle first. Financial literacy affects financial management behaviour. Financial management behaviour does not mediate financial attitude towards financial satisfaction. Financial management behaviour mediates financial literacy towards financial satisfaction. This research contributes to the thoughts of fintech lending users to understand financial concepts and avoid financial dissatisfaction.

Keywords: financial attitude; financial management behaviour; financial literacy; financial satisfaction; income.

PENDAHULUAN

Perekonomian di era digital semakin berkembang terutama pada bidang pinjaman keuangan. *Fintech lending* atau *fintech peer-to-peer* adalah salah satu inovasi baru di bidang keuangan dengan memanfaatkan teknologi di mana pemberi pinjaman dan penerima pinjaman bisa melakukan transaksi pinjam meminjam tanpa harus bertatap muka secara langsung (OJK, 2019). Di Indonesia, *fintech* berkembang dengan cepat. Tahun 2018 penyaluran pinjaman *fintech lending* mencapai angka 22 triliun, pada 2019 mengalami peningkatan hingga mencapai angka 58 triliun, dan tahun 2020 mengalami peningkatan penyaluran pinjaman mencapai 74,41 triliun (Novita, 2021). Hingga Desember 2020, jumlah akun pemberi pinjaman mengalami pertumbuhan sebesar 18,32% dan jumlah akun penerima pinjaman juga mengalami pertumbuhan mencapai 134,59% (Situmorang, 2021).

Peningkatan jumlah penyaluran pinjaman dan jumlah nasabah ini tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah penyelenggara *fintech lending*. Sepanjang tahun 2021 terdapat 42 penyelenggara yang mengembalikan tanda terdaftarnya pada OJK (OJK, 2021). Terjadi penurunan jumlah penyelenggara *fintech lending* yang sangat drastis pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020 di mana jumlah penyelenggara mencapai angka 164 platform sedangkan per tanggal 8 September 2021 penyelenggara *fintech lending* Indonesia hanya tersisa 107 platform (Octaviano, 2021).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah distribusi pinjaman terbanyak ketiga pada industri *fintech lending*. Per tanggal 30 September 2019, distribusi pinjaman di Jawa Timur ada pada kisaran Rp6,63 triliun atau sama dengan 11% dari jumlah akumulasi distribusi pinjaman secara nasional yaitu

senilai Rp60,4 triliun, begitupun transaksi peminjam (debitur) yang juga mengalami penambahan hingga 261% *year-to-date* yang menyentuh angka 5.812.821 akun peminjam (Amenan, 2019).

Adanya *fintech lending* tidak semata-mata memberikan kemudahan dalam hal pinjam meminjam, namun juga berimbas pada kebiasaan masyarakat yang menjadi semakin konsumtif. Tingginya tingkat konsumtifitas ini dapat dilihat dari tingkat pengeluaran perkapita dari masing-masing wilayahnya. Surabaya tercatat sebagai kota dengan pengeluaran tertinggi di Jawa Timur sebesar Rp17,76 juta (Mus, 2020). Rata-rata pengeluaran perkapita masyarakat Surabaya didominasi oleh pengeluaran bukan makanan sebesar 55,5% dan 44,5% untuk pengeluaran makanan dan minuman (BPS, 2020).

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap pengelolaan keuangan menjadi salah satu penyebab adanya sifat konsumtif masyarakat (Qurotaa'yun & Krisnawati, 2019). Adanya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan keuangan akan meminimalisir sikap konsumtif. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kepuasan keuangan (Ritonga *et al.*, 2021). Kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) adalah kondisi di mana individu merasa puas dengan kondisi keuangannya yang ditandai dengan kecukupan aset finansial (Adiputra, 2021). Individu yang merasakan *financial satisfaction* merupakan individu yang memiliki kepuasan akan keadaan keuangannya saat ini (Amelia & Isbanah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan keuangan pengguna *fintech lending* di Surabaya menjadi sebuah masalah yang menarik untuk diteliti.

Terdapat beberapa variabel yang memiliki keterkaitan dengan kepuasan keuangan, yang pertama adalah pendapatan (Nugraha *et al.*, 2020; Rusdini, 2021; Amelia & Isbanah, 2021). Pendapatan merupakan keseluruhan penghasilan individu yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Individu dengan pendapatan yang tinggi akan semakin mudah dalam mencukupi kebutuhannya sehingga mampu mencapai titik kepuasan pada kondisi keuangannya, begitupun sebaliknya (Nugraha *et al.*, 2020). Hal ini berlawanan dengan Rusdini (2021) dan Amelia & Isbanah (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

Variabel kedua yang memiliki keterkaitan dengan kepuasan keuangan adalah hutang (Aboagye & Jung, 2018; Rusdini, 2021; Garrett & James III, 2013). Hutang (*debt*) merupakan tanggungan kewajiban yang belum terselesaikan dan harus dibayarkan kepada pihak lain. Hutang memengaruhi *financial satisfaction*, semakin banyak hutang yang dimiliki semakin rendah *financial satisfaction* yang dirasakan (Aboagye & Jung, 2018; Garrett & James III, 2013). Namun, pada beberapa kasus menunjukkan bahwa dengan berhutang individu mendapatkan rasa puasanya (Rusdini, 2021).

Variabel ketiga yang memiliki keterkaitan dengan kepuasan keuangan adalah *financial strain* (Halim & Astuti, 2015; Ali *et al.*, 2020; Woodyard & Robb, 2016; Amelia & Isbanah, 2021; Sherlyani & Pamungkas, 2020). *Financial strain* atau banyak dikenal sebagai *financial stress* adalah kondisi di mana individu merasakan tekanan pada kondisi keuangannya sehingga memerlukan dana sebagai jalan keluar (Halim & Astuti, 2015). *Financial strain* harus dikelola dengan baik agar seorang individu bijak dalam membuat keputusan keuangan sehingga meminimalisir kemungkinan adanya pemborosan baik uang maupun waktu (Ali *et al.*, 2020). Semakin jarang individu mengalami *financial strain*, semakin tinggi tingkat *financial satisfaction* yang dimiliki (Woodyard & Robb, 2016). Berbanding terbalik dengan Amelia & Isbanah (2021) dan Sherlyani & Pamungkas (2020) yang menunjukkan bahwa *financial strain* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial satisfaction*.

Variabel keempat yang memiliki keterkaitan dengan kepuasan keuangan adalah *financial attitude* (Asandimitra & Kautsar, 2019; Arifin, 2018; Prabowo & Asandimitra, 2021; Mukhafi, 2020). *Financial attitude* berhubungan dengan sebuah pola pikir, opini, serta evaluasi oleh individu terkait hal-hal yang berhubungan dengan keuangan yang diwujudkan melalui sikap (Asandimitra & Kautsar, 2019). Seorang individu dengan *financial attitude* yang baik akan memiliki kontrol terhadap perilaku keuangannya, sehingga dapat menahan dan membatasi diri dalam melakukan kegiatan konsumsi serta akan semakin mudah dalam mencapai kepuasan keuangan. *Financial attitude* memberikan pengaruh pada *financial satisfaction* baik individu maupun kelompok (Arifin, 2018). Namun, Arifin (2018)

Safa Tasya Amalia & Nadia Asandimitra. Pengaruh Pendapatan, Hutang, *Financial Strain*, *Financial Attitude*, dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*: *Financial Management Behaviour* sebagai Mediasi

tidak sejalan dengan Prabowo & Asandimitra (2021) dan Mukhafi (2020) yang menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak memberikan pengaruh pada *financial satisfaction*.

Variabel kelima yang memiliki keterkaitan dengan kepuasan keuangan adalah *financial literacy* (Prabowo & Asandimitra, 2021; Amelia & Isbanah, 2021; Mukhafi, 2020; Rusdini, 2021). *Financial literacy* merupakan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, adanya *financial literacy* yang baik berarti seorang individu memiliki pemahaman mengenai penerapan manajemen keuangan yang baik dan juga cara memanfaatkan produk-produk keuangan yang ada untuk menunjang kepuasan keuangannya (Prabowo & Asandimitra, 2021). Pengambilan keputusan finansial yang tepat akan membawa individu untuk dapat mencapai kepuasan keuangan (Caronge *et al.*, 2020). Namun, Amelia & Isbanah (2021), Mukhafi (2020), dan Rusdini (2021) mengemukakan bahwa *financial literacy* tidak memberikan pengaruh pada *financial satisfaction*.

Financial management behaviour juga memiliki keterkaitan dengan kepuasan keuangan (Yap *et al.*, 2018; Kholilah & Iramani, 2013; Armilia & Isbanah, 2019; Prabowo & Asandimitra, 2021). *Financial management behaviour* memberikan penjelasan terkait model pengambilan keputusan yang logis dan konsekuen terhadap pengelolaan keuangan dan perilaku individu dalam pengaturan keuangannya (Yap *et al.*, 2018). Adanya *financial management behaviour* bertujuan untuk menjadi pedoman dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya (Kholilah & Iramani, 2013).

Financial management behaviour merupakan variabel mediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* (Armilia & Isbanah, 2019; Prabowo & Asandimitra, 2021). Seorang individu memiliki *financial attitude* yang baik berarti bahwa individu tersebut memiliki tanggung jawab yang besar dalam sikap keuangannya sehingga mampu membuat pertahanan diri dalam melakukan kegiatan konsumsi. Seorang individu dengan *financial attitude* yang baik akan mempunyai *financial management behaviour* yang baik pula, sehingga mampu mengelola dan mengambil keputusan keuangan dengan tepat untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan mencapai kepuasan keuangan (Armilia & Isbanah, 2019). Armilia & Isbanah (2019) juga menyebutkan bahwa *financial management behaviour* mampu memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction*, sedangkan Prabowo & Asandimitra (2021) menyebutkan bahwa *financial management behaviour* tidak mampu memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction*.

Financial management behaviour juga menjadi mediator antara *financial literacy* dan *financial satisfaction* (Prabowo & Asandimitra, 2021; Mukhafi, 2020; Hasibuan *et al.*, 2018). Literasi keuangan akan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik sehingga seorang individu dapat menghindari kesalahan pengambilan keputusan keuangan (Rusdini, 2021). Kepuasan keuangan akan mudah untuk dicapai apabila individu tersebut memiliki keterampilan dalam mengelola keuangannya (Hasibuan *et al.*, 2018). Prabowo & Asandimitra (2021) mengemukakan bahwa *financial management behaviour* mampu memediasi *financial literacy* terhadap *financial satisfaction*. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan Mukhafi (2020) yang mengemukakan bahwa *financial management behaviour* tidak mampu memediasi *financial literacy* terhadap *financial satisfaction*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari pendapatan, hutang, *financial strain*, *financial attitude*, dan *financial literacy* dengan *financial management behaviour* sebagai mediator terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending* di Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behaviour

Theory of planned behaviour mulai diperkenalkan oleh Ajzen pada 1991. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu didasari atas adanya maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Tiga faktor yang memengaruhi individu dalam berperilaku antara lain *attitude toward behaviour*, *subjective norm*, dan *perceived behavioural control*. Selain itu, terdapat tiga faktor lain yang melatarbelakangi individu dalam berperilaku yaitu faktor personal, sosial, dan juga informasi. Teori ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa variabel *financial strain*, *financial attitude*, *financial literacy*, dan *financial*

management behaviour erat kaitannya dengan keyakinan seorang individu terhadap suatu hal yang melatarbelakanginya (Ajzen, 2005).

Subjective Well-Being

Teori ini berhubungan dengan pengukuran kualitas hidup dan perasaan puas yang dimiliki, seorang individu akan melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri mengenai peristiwa, suasana hati, dan penilaian terhadap suatu hal yang sudah terjadi berhubungan dengan kepuasan dan pemenuhan. Hasil evaluasi ini akan dijadikan sebagai penentu seberapa besar kebahagiaan hingga kepuasan untuk dijadikan sebagai tolak ukur kualitas hidup yang baik. Teori ini menunjukkan bahwa pendapatan, hutang, dan kepuasan keuangan berkaitan dengan kepuasan hidup seorang individu (Diener, 1999).

Financial Satisfaction

Financial satisfaction adalah kepuasan yang dialami seorang individu dalam aspek keuangan (Rusdini, 2021). *Financial satisfaction* akan terjadi apabila seorang individu berada pada kondisi di mana individu tersebut merasa puas dengan kondisi keuangannya yang biasanya ditandai dengan kecukupan aset finansial (Adiputra, 2021). Indikator pengukuran *financial satisfaction* yang digunakan adalah penghasilan, cara pengendalian permasalahan finansial, pemenuhan kebutuhan primer, hutang, dan tabungan yang dimiliki, kesiapan keuangan untuk masa depan, serta penentuan tujuan hidup (Hasibuan *et al.*, 2018).

Pendapatan

Pendapatan (*income*) adalah total penghasilan yang diperuntukkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Amelia & Isbanah, 2021). Menurut Nugraha *et al.* (2020), individu dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki kepuasan yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya sehingga diperlukan adanya upaya yang lebih untuk meningkatkan jumlah penghasilan. Berdasarkan penjelasan BPS (2015), besaran pendapatan dibagi menjadi empat golongan antara lain golongan rendah (<Rp1.500.000 per bulan), golongan sedang (Rp1.500.000-Rp2.400.000 per bulan), golongan tinggi (Rp2.500.000-Rp3.500.000 per bulan), dan golongan sangat tinggi (>Rp3.500.000 per bulan).

Hutang

Hutang merupakan tanggungan kewajiban yang belum terselesaikan dan harus dibayarkan kepada pihak lain (Garrett & James III, 2013). Cicilan dan kredit adalah bentuk contoh dari hutang. Hutang adalah bentuk dari *negative saving*, seorang individu dengan pendapatan yang rendah memiliki potensi lebih tinggi untuk berhutang (Rusdini, 2021). Indikator dari variabel hutang mengacu pada Plagnol (2011) yaitu penggunaan kartu kredit, hutang untuk pembelian rumah, pinjaman untuk pendidikan, pinjaman untuk pembelian barang, pinjaman untuk perbaikan tempat tinggal, pinjaman yang berasal dari bank dan teman, serta tagihan.

Financial Strain

Financial strain atau banyak dikenal sebagai *financial stress* adalah kondisi di mana individu merasakan tekanan pada kondisi keuangannya sehingga memerlukan dana sebagai jalan keluar (Halim & Astuti, 2015). Falahati *et al.* (2012) menyebutkan bahwa *financial strain* erat kaitannya dengan arus keuangan dan pengelolaan keuangan seorang individu. Seorang individu akan terhindar dari *financial strain* apabila individu tersebut memiliki cara pengelolaan keuangan yang baik sehingga akan terhindar dari adanya permasalahan keuangan. Indikator pengukuran *financial strain* adalah tekanan atas pinjaman, tekanan atas penghematan uang, tekanan atas penggunaan pendapatan, dan tekanan dalam penggunaan uang.

Financial Attitude

Financial attitude didefinisikan sebagai kecenderungan sikap yang diperlihatkan oleh seorang individu dalam menghadapi permasalahan keuangan (Caronge *et al.*, 2020). Seorang individu dengan *financial attitude* yang baik akan memiliki kontrol terhadap perilaku keuangannya sehingga dapat menahan dan membatasi diri dalam melakukan kegiatan konsumsi, dengan hal ini maka individu tersebut akan semakin mudah dalam mencapai kepuasan keuangannya (Adiputra, 2021). Indikator

Safa Tasya Amalia & Nadia Asandimitra. Pengaruh Pendapatan, Hutang, *Financial Strain*, *Financial Attitude*, dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*: *Financial Management Behaviour* sebagai Mediasi

pengukuran *financial attitude* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *obsession*, *power*, *effort*, *inadequacy*, *retention*, dan *security* (Herdjiono & Damanik, 2016).

Financial Literacy

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan (Yap *et al.*, 2018). Adanya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang dimiliki seorang individu akan memberikan bantuan dalam penentuan keputusan keuangan. Ketepatan penentuan keputusan keuangan inilah yang mampu membawa seorang individu pada kepuasan keuangan yang tinggi (Hasibuan *et al.*, 2018). Indikator pengukuran *financial literacy* menurut Herdjiono & Damanik (2016) adalah dasar keuangan individu, manajemen kredit, manajemen risiko, manajemen, tabungan, dan investasi.

Financial Management Behaviour

Financial Management Behaviour merupakan teori yang memberikan penjelasan terkait model pengambilan keputusan yang logis dan konsekuen terhadap pengelolaan keuangan dan perilaku individu dalam pengaturan keuangannya (Prabowo & Asandimitra, 2021). *Financial management behaviour* dapat pedoman dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidupnya (Kholilah & Iramani, 2013). Herdjiono & Damanik (2016) mengemukakan bahwa ada empat indikator yang mendasari *financial management behaviour* antara lain konsumsi, manajemen arus kas, tabungan dan investasi, serta manajemen kredit.

Hubungan antar Variabel

Pengaruh pendapatan terhadap *financial satisfaction* dijelaskan berdasarkan teori *subjective well-being* (Diener, 1999). Teori tersebut menjelaskan bahwa seorang individu menilai kehidupannya secara subjektif, hasil penilaian ini akan dijadikan sebagai penentu seberapa besar kebahagiaan hingga kepuasan yang dialami, salah satunya dalam hal keuangan (Diener, 1999). Pendapatan adalah sesuatu hal yang akan diterima dalam bentuk penghasilan atau keuntungan (Sawitri, 2018). Menurut Diener (1999), pendapatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penilaian *subjective well-being*, di mana adanya perubahan pendapatan akan berdampak besar dalam pemenuhan kebutuhan. Individu dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki kepuasan keuangan yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya (Nugraha *et al.*, 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Sawitri (2018) dan Aboagye & Jung (2018), sedangkan Rusdini (2021) dan Amelia & Isbanah (2021) mengungkapkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

H1: Pendapatan berpengaruh terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending*.

Pengaruh hutang terhadap *financial satisfaction* dijelaskan berdasarkan teori *subjective well-being*. Teori tersebut menjelaskan bahwa seorang individu menilai kehidupannya secara subjektif (Diener, 1999). Hutang merupakan tanggungan kewajiban yang belum terselesaikan dan harus dibayarkan kepada pihak lain (Garrett & James III, 2013). Apabila pendapatan tidak dapat menutup semua kebutuhan, opsi yang bisa dipilih adalah melakukan hutang. Namun dengan adanya hutang, kekhawatiran individu akan meningkat sehingga *subjective well-being* dan *financial satisfaction* akan semakin rendah (Aboagye & Jung, 2018). Menurut Garrett & James III (2013), semakin banyak hutang yang dimiliki, kepuasan keuangannya akan semakin rendah. Namun, pada beberapa kasus menunjukkan bahwa dengan berhutang individu malah mendapatkan rasa puasnya (Rusdini, 2021).

H2: Hutang berpengaruh terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending*.

Pengaruh *financial strain* terhadap *financial satisfaction* dijelaskan berdasarkan *theory of planned behaviour* (Ajzen, 2005). Teori tersebut menjelaskan bahwa sikap berperan penting dalam perilaku seorang individu pada pengelolaan keuangannya. Apabila seorang individu tidak mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, individu tersebut akan mengalami tekanan keuangan (Ajzen, 2005). *Financial strain* harus dikelola dengan baik agar seorang individu bijak dalam membuat keputusan keuangan sehingga meminimalisir kemungkinan adanya pemborosan baik uang maupun waktu (Ali *et al.*, 2020). Semakin jarang individu mengalami *financial strain*, semakin tinggi tingkat

financial satisfaction yang dimiliki (Woodyard & Robb, 2016). Hal tersebut sejalan dengan Falahati *et al.* (2012) dan Ali *et al.* (2020), sedangkan Amelia & Isbanah (2021) dan Sherlyani & Pamungkas (2020) mengemukakan bahwa *financial strain* tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

H3: *Financial strain* berpengaruh terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending*.

Pengaruh *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* didasari oleh *theory of planned behaviour*. Ajzen *et al.* (2005) menjelaskan terdapat tiga faktor yang mendasari perilaku seseorang, satu di antaranya adalah *attitude towards behavioural*. *Financial attitude* berhubungan dengan sebuah pola pikir, opini, serta evaluasi oleh individu terkait hal-hal yang berhubungan dengan keuangan yang diwujudkan melalui sikap (Asandimitra & Kautsar, 2019). Seorang individu dengan *financial attitude* yang baik akan bertanggung jawab terhadap keuangannya. *Financial attitude* memberikan pengaruh pada *financial satisfaction* baik individu maupun kelompok (Arifin, 2018). Hal tersebut sejalan dengan Caronge *et al.* (2020) dan Adiputra (2021), sedangkan Prabowo & Asandimitra (2021) dan Mukhafi (2020) menyebutkan bahwa *financial attitude* tidak memberikan pengaruh pada *financial satisfaction*.

H4: *Financial attitude* berpengaruh terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending*.

Pengaruh *financial literacy* terhadap *financial satisfaction* dijelaskan berdasarkan *theory of planned behaviour*. Teori tersebut menyebutkan bahwa ada tiga hal yang melatarbelakangi perilaku seseorang, satu di antaranya adalah faktor informasi (Ajzen, 2005). Prabowo & Asandimitra (2021) menjelaskan bahwa informasi adalah sebuah pengetahuan, pencarian, pemahaman, dan pengalaman dari kejadian yang sudah terjadi. *Financial literacy* akan mengantarkan seorang individu untuk bijak dalam mengambil keputusan keuangan sehingga meningkatkan kepuasan keuangannya. Adanya *financial literacy* membantu dalam proses pengambilan keputusan keuangan sehingga menghasilkan keputusan yang baik untuk bisa membawa kepuasan keuangan bagi seorang individu (Caronge *et al.*, 2020). Hal tersebut sejalan dengan Prabowo & Asandimitra (2021) dan Nugraha *et al.* (2020), sedangkan Mukhafi (2020) dan Rusdini (2021) menyebutkan bahwa *financial literacy* tidak memberikan pengaruh pada *financial satisfaction*.

H5: *Financial literacy* berpengaruh terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending*.

Pengaruh *financial management behaviour* terhadap *financial satisfaction* didasari *theory of planned behaviour*. Ajzen *et al.* (2005) menjelaskan bahwa hal yang menjadi latar belakang seorang individu dalam membuat keputusan adalah pertimbangan konsekuensi dan pikiran yang logis. *Financial management behaviour* menjelaskan model pembuatan keputusan yang logis dan konsekuen terhadap pengelolaan keuangan dan perilaku individu dalam pengaturan keuangannya. *Financial management behaviour* bertujuan untuk dijadikan pedoman dalam pengelolaan keuangan sehingga individu mampu mencukupi kebutuhan hidupnya (Kholilah & Iramani, 2013). Prabowo & Asandimitra (2021), Mukhafi (2020), Arifin (2018), dan Caronge *et al.* (2020) mengemukakan bahwa *financial management behaviour* berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. Namun, Rusdini (2021) menyatakan bahwa *financial management behaviour* tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

H6: *Financial management behaviour* berpengaruh terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending*.

Pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behaviour* dijelaskan berdasarkan *theory of planned behaviour*. Ajzen *et al.* (2005) menjelaskan bahwa faktor yang menjadi dasar seorang berperilaku antara lain sikap dan kontrol perilaku. *Financial attitude* berhubungan dengan sebuah pola pikir, opini, serta evaluasi oleh individu terkait hal-hal yang berhubungan dengan keuangan yang diwujudkan melalui sikap (Asandimitra & Kautsar, 2019). Seorang individu dengan *financial attitude* yang baik akan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keuangannya. Hal tersebut akan

Safa Tasya Amalia & Nadia Asandimitra. Pengaruh Pendapatan, Hutang, *Financial Strain*, *Financial Attitude*, dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*: *Financial Management Behaviour* sebagai Mediasi

membawa dampak positif pula dalam manajemen keuangannya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Ini sejalan dengan Herdjiono & Damanik (2016), Yap *et al.* (2018), dan Baptista (2021) yang menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behaviour*. Namun, Rizkiawati & Asandimitra (2018) menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behaviour*.

H7: *Financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behaviour* pengguna *fintech lending*.

Pengaruh *financial literacy* terhadap *financial management behaviour* dijelaskan berdasarkan *theory of planned behaviour*. Ajzen *et al.* (2005) menjelaskan bahwa informasi atau pengetahuan menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi seseorang dalam bersikap, sedangkan salah satu faktor yang mendasari seorang individu dalam bertindak adalah *perceived behavioural control* atau kontrol dalam berperilaku. *Financial literacy* merupakan pemahaman dasar yang perlu dimiliki oleh tiap-tiap individu dalam mengelola sumber daya keuangannya. *Financial literacy* juga termasuk dalam pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan terkait keuangan, seorang individu akan mampu mengambil keputusan dengan tepat sehingga cakap dalam pengelolaan keuangannya. Minimnya pengetahuan keuangan yang dimiliki seorang individu akan berdampak pada kurangnya kesadaran individu dalam mengelola keuangannya (Buana & Patrisia, 2021). Hal yang sama disebutkan oleh Falahati *et al.* (2012) dan (Prabowo & Asandimitra, 2021). Namun, Yap *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang berlawanan, yaitu *financial literacy* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial management behaviour*.

H8: *Financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behaviour* pengguna *fintech lending*.

Financial attitude didefinisikan sebagai kecenderungan sikap yang diperlihatkan oleh seorang individu dalam menghadapi permasalahan keuangan (Caronge *et al.*, 2020). Ketika seorang individu mempunyai *financial attitude* yang mumpuni, individu tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar dalam sikap keuangannya sehingga mampu membuat pertahanan diri yang baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi. Seorang individu dengan *financial attitude* yang mumpuni akan cakap dalam *financial management* sehingga mampu mengelola dan mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan tercapainya kepuasan keuangan (Armilia & Isbanah, 2019). Armilia & Isbanah (2019) menyebutkan bahwa *financial management behaviour* mampu memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction*. Hal tersebut sejalan dengan Arifin (2018) namun tidak sesuai dengan Prabowo & Asandimitra (2021) menyebutkan bahwa *financial management behaviour* tidak mampu memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction*.

H9: *Financial management behaviour* mampu memediasi pengaruh *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending*.

Financial literacy merupakan pengetahuan yang dimiliki seorang individu dalam mengelola keuangannya (Yap *et al.*, 2018). Literasi keuangan akan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik sehingga seorang individu dapat menghindari kesalahan pengambilan keputusan keuangan (Caronge *et al.*, 2020). Kepuasan keuangan akan mudah untuk dicapai apabila individu tersebut memiliki keterampilan dalam mengelola keuangannya dengan baik (Rusdini, 2021). Prabowo & Asandimitra (2021) mengemukakan bahwa *financial management behaviour* mampu memediasi *financial literacy* terhadap *financial satisfaction*. Hal tersebut sejalan dengan Falahati *et al.* (2012), sedangkan Mukhafi (2020) menyebutkan bahwa *financial management behaviour* tidak mampu memediasi *financial literacy* terhadap *financial satisfaction*.

H10: *Financial management behaviour* mampu memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial satisfaction* pengguna *fintech lending*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori konklusif kausalitas dan menggunakan jenis data kuantitatif dengan penggunaan data primer. Populasi pada penelitian ini merupakan masyarakat pengguna *fintech lending* di Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive*. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya, berada pada usia produktif, pernah menggunakan aplikasi *fintech lending* dalam bentuk apapun seperti contohnya ShopeePinjam, Danamas, Akseleran, Investree, KrediFazz, dan Cicil. Kuesioner dipilih sebagai metode pengumpulan data dengan bantuan *Google form*, dengan penyebaran via *Whatsapp group*, *Whatsapp story*, dan *Instagram story*. Lima variabel independen dalam penelitian ini yaitu pendapatan, hutang, *financial strain*, *financial attitude*, dan *financial literacy*, satu variabel mediasi yaitu *financial management behaviour*, dan satu variabel dependen yaitu *financial satisfaction*. Analisis data menggunakan *structural Equation Modelling* (SEM) dengan *software AMOS 25*. Skala *Likert* digunakan dalam pengukuran jawaban responden dengan skor 1-4 untuk menghindari jawaban responden yang bersifat ragu-ragu atau netral sehingga responden mampu memberikan jawaban yang pasti dan hasil penelitian menjadi lebih akurat (Hadi, 1991). Data responden didapatkan sebanyak 260 data dengan 30 data tidak memenuhi kriteria sehingga jumlah data yang dapat dilanjutkan pada tahap pengujian sebesar 230 data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji *Outlier*

Nilai $p_2 > 0,002$ pada tabel *mahalanobis distance* menjadi prasyarat dalam uji *outlier*. Setelah dilakukan *running data* terdapat 49 data yang harus dihapus, yaitu data dengan nomor observasi 177, 205, 103, 57, 226, 72, 26, 147, 124, 117, 127, 153, 54, 180, 138, 11, 165, 43, 222, 187, 172, 49, 93, 88, 110, 206, 168, 62, 75, 214, 219, 170, 149, 137, 80, 83, 192, 24, 51, 41, 188, 98, 100, 66, 121, 140, 116, 91, dan 23 sehingga data yang dapat dilanjutkan pada pengujian tahap berikutnya sejumlah 181 responden.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas memperhatikan nilai *critical ratio* di antara -2,58 sampai 2,58. Setelah *running data* dapat diketahui bahwa indikator bahwa FL6, FL7, FA5, D1, D2, D3 mempunyai nilai *c.r skewness* $> \pm 2,58$ yang berarti data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal, sehingga data harus dihapus. Sedangkan untuk I, FMB6, FMB5, FMB4, FMB3, FMB2, FMB1, FSAT7, FSAT6, FSAT5, FSAT4, FSAT3, FSAT2, FSAT1, FL1, FL2, FL3, FL4, FL5, FL8, FL9, FA1, FA2, FA3, FA4, FA6, FS1, FS2, FS3, FS4, D4, D5, D6, D7, dan D8 memiliki nilai *c.r* $< \pm 2,58$ yang berarti data terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas memperhatikan nilai *discriminant validity* serta *Average Variance Extracted*. Perolehan nilai indikator pada *discriminant validity* secara keseluruhan di atas 0,50. Begitu pula pada nilai *Average Variance Extracted* (AVE) keseluruhan variabel juga sesuai dengan persyaratan yaitu di atas 0,50. Pemaparan hasil AVE menyatakan semua variabel valid, variabel hutang (0,619 $>$ 0,50); *financial strain* (0,799 $>$ 0,50); *financial attitude* bernilai (0,618 $>$ 0,50); *financial literacy* (0,514 $>$ 0,50); *financial management behaviour* (0,569 $>$ 0,50); dan *financial satisfaction* (0,784 $>$ 0,50).

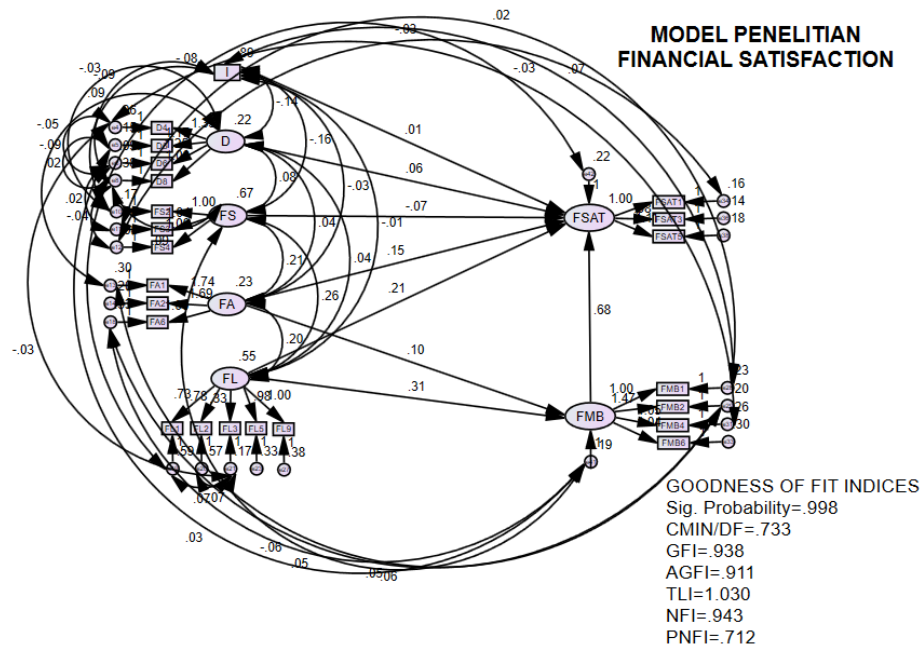
Hasil Uji Reliabilitas

Nilai *construct reliability* menjadi prasyarat dalam menentukan reliabilitas. Nilai CR $>$ 0,60 dapat dikatakan bahwa variabel tersebut reliabel. Setelah dilakukan perhitungan untuk nilai CR didapatkan nilai CR untuk keseluruhan variabel di atas 0,60 sehingga seluruh variabel dapat dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model memperhatikan nilai hasil uji yang diukur dengan ketentuan *goodness of fit indices*. Pada pengujian pertama, nilai *sig. probability*, CMIN/DF, GFI, AGFI belum mencapai *cut of*

value sehingga perlu dilakukan *modification indices*. Setelah dilakukan *modification indices*, model fit yang didapatkan tertera pada Gambar 1. Secara keseluruhan, model penelitian menunjukkan hasil yang baik dengan nilai *sig. probability* $0,998 \geq 0,05$, *CMIN/DF* $0,733 \leq 2,00$, *GFI* $0,938 \geq 0,90$, *AGFI* $0,911 \geq 0,90$, *TLI* $1,030 \geq 0,90$, *NFI* $0,943 \geq 0,90$, dan *PNFI* $0,712$ berada di antara $0,60-0,90$.



Sumber: AMOS Output (2022)

Gambar 1. MODEL DIAGRAM JALUR

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dianalisis dengan memperhatikan nilai CR dan p. Kriteria yang digunakan dalam uji hipotesis adalah saat nilai CR hitung $\geq 2,00$ berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen. Apabila nilai $P \leq 0,05$ berarti pengaruh dapat dikatakan signifikan. Tabel 1 menunjukkan bahwa H1, H2, H3, H4, dan H7 tidak terbukti, sedangkan H5, H6, dan H8 terbukti.

Hasil Uji Mediasi

Uji mediasi pada penelitian ini dibantu oleh *sobel calculator* yang dapat diakses secara *online*. Kriteria untuk uji mediasi yaitu nilai $p \leq 0,05$. Tabel 2 menunjukkan bahwa H9 tidak terbukti dan H10 terbukti.

Hasil Uji Determinasi

Uji determinasi ditujukan untuk mengukur sejauh mana peran yang diberikan oleh variabel independen pada variabel dependen. Besarnya determinasi adalah nilai *squared multiple correlation* untuk variabel dependen dikali 100%, sehingga nilai untuk variabel *financial satisfaction* adalah $0,506 \times 100\% = 50,6\%$. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dinyatakan bahwa *financial satisfaction* dijelaskan oleh pendapatan, hutang, *financial strain*, *financial attitude*, *financial literacy*, dan *financial management behaviour* sebesar 50,6% dan 49,4% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar variabel pada penelitian ini seperti variabel *locus of control* oleh Adiputra (2021), *financial capability* oleh Arifin (2018), dan *family financial support* oleh Ali *et al.* (2020).

Pengaruh Pendapatan terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil uji hipotesis menyebutkan bahwa H1 pada penelitian ini tidak terbukti sehingga variabel pendapatan tidak berpengaruh pada *financial satisfaction*. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *Subjective Well-Being*. Menurut Diener (1999), pendapatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penilaian *subjective well-being*, di mana adanya perubahan pendapatan akan berdampak besar dalam pemenuhan kebutuhan. Tingginya pendapatan tidak selalu membawa kepuasan keuangan pada

seorang individu, kebutuhan yang terus meningkat, gaya hidup hedonisme, serta tanggungan yang harus dipenuhi menjadi faktor penyebabnya (Siswoyo & Asandimitra, 2021). Sebagian besar responden pada penelitian ini berusia 15-24 tahun yang berkemungkinan masih mendapatkan bantuan secara finansial dari keluarga, sehingga responden tidak benar-benar memenuhi kebutuhannya dengan pendapatan pribadi. Rata-rata tingkat pendapatan yang dimiliki responden cukup tinggi. Tingginya pendapatan responden akan berdampak pada gaya hidup dan tanggungan keuangannya yang semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari *financial satisfaction* karena variabel pendapatan tidak berpengaruh pada *financial satisfaction* pengguna *fintech lending* di Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rusdini (2021) dan Amelia & Isbanah (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh pada *financial satisfaction*.

Tabel 1.
HASIL UJI HIPOTESIS

Variabel	Estimate	S.E.	C.R.	P	Hasil
FMB ← FL	0,307	0,078	3,959	***	Terbukti
FMB ← FA	0,102	0,109	0,934	0,350	Tidak terbukti
FSAT ← I	0,009	0,046	0,186	0,852	Tidak terbukti
FSAT ← D	0,063	0,090	0,697	0,486	Tidak terbukti
FSAT ← FS	-0,073	0,067	-1,102	0,270	Tidak terbukti
FSAT ← FA	0,154	0,133	1,156	0,248	Tidak terbukti
FSAT ← FL	0,210	0,096	2,189	0,029	Terbukti
FSAT ← FMB	0,678	0,122	5,543	***	Terbukti

Sumber: AMOS Output (2022, data diolah)

Tabel 2.
HASIL UJI MEDIASI

Hubungan Mediasi	P	Hasil
FSAT ← FMB ← FA	0,356	Tidak terbukti
FSAT ← FMB ← FL	0,001	Terbukti

Sumber: Sobel Calculator (2022, data diolah)

Pengaruh Hutang terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil uji hipotesis menyebutkan bahwa H2 pada penelitian ini tidak terbukti sehingga variabel hutang tidak berpengaruh pada *financial satisfaction*. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *Subjective Well-Being* yang menjelaskan bahwa dalam kondisi kepuasan hidup yang rendah di mana pendapatan tidak dapat menutup semua kebutuhan, opsi yang bisa dipilih adalah melakukan hutang (Diener, 1999). Adanya hutang akan meningkatkan kekhawatiran individu sehingga *subjective well-being* akan semakin rendah. Namun, hutang tidak selalu membuat kepuasan keuangan semakin rendah. Tidak jarang seorang individu yang melakukan hutang malah merasakan kepuasan keuangan yang tinggi dengan adanya imbalan-imbalan yang akan didapatkan setelah berhutang (Rusdini, 2021). Pada penelitian ini, *financial satisfaction* pengguna *fintech lending* tidak dipengaruhi oleh hutang yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena saat ini dengan banyaknya penawaran *voucher discount* dan *cashback* yang diberikan untuk pengguna *pay later* maupun kartu kredit membuat responden merasa telah melakukan penghematan sehingga tidak merasakan kekhawatiran setelah berhutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rusdini (2021) yang menyebutkan bahwa variabel hutang tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

Pengaruh *Financial Strain* terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil uji hipotesis menyebutkan bahwa H3 dalam penelitian ini tidak terbukti sehingga variabel *financial strain* tidak berpengaruh pada *financial satisfaction*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan *Theory of Planned Behaviour* yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan yang tidak bijak akan menyebabkan tekanan pada seorang individu (Ajzen, 2005). Namun, tekanan keuangan

tidak selalu menurunkan tingkat kepuasan keuangan. Hal ini terjadi karena kondisi kesulitan keuangan dianggap sebagai hal yang wajar sehingga tidak dianggap sebagai beban dan menyebabkan perasaan tertekan (Amelia & Isbanah, 2021). Pada penelitian ini, terjadi perbedaan kondisi psikologis pada responden yang menyebabkan *financial strain* tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. Tidak semua responden menganggap masalah keuangan yang sedang dialami sebagai bagian dari *financial strain*. Di sisi lain, sebagian besar responden pada penelitian ini berusia 15-24 tahun di mana pada rentang usia tersebut responden belum memiliki tanggungan finansial karena masih mendapatkan bantuan keuangan dari keluarga sehingga berkemungkinan kecil merasakan tekanan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Amelia & Isbanah (2021) dan Sherlyani & Pamungkas (2020) yang menyebutkan bahwa *financial strain* tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil uji hipotesis menyebutkan bahwa variabel *financial attitude* tidak berpengaruh pada *financial satisfaction* sehingga H4 dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil penelitian ini bertentangan dengan *Theory of Planned Behaviour* yang menjelaskan bahwa dalam berperilaku seorang individu didasari oleh *attitude toward behaviour* (Ajzen, 2005). *Attitude toward behaviour* didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seorang individu terhadap suatu hal. Namun, perilaku keuangan tidak selalu membawa kepuasan keuangan untuk seorang individu. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti seorang individu yang jarang membuat perencanaan keuangan dan hanya melakukan *savings* dan *investment* saat memiliki sisa gaji (Mukhafi, 2020). Rata-rata jawaban responden pada variabel *financial attitude* menunjukkan bahwa responden sudah mempunyai sikap *savings* dan *investment*. Namun, sebagian besar responden belum mampu membuat perencanaan keuangan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, sikap keuangan tidak dapat menjamin keadaan keuangan selalu stabil sehingga *financial satisfaction* tidak dipengaruhi oleh *financial attitude*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Armilia & Isbanah (2019), Mukhafi (2020), dan Prabowo & Asandimitra (2021) yang menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa H5 dalam penelitian ini terbukti sehingga variabel *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Hasil penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behaviour* yang menjelaskan bahwa latar belakang seorang individu dalam berperilaku menurut Ajzen *et al.* (2005), salah satunya adalah informasi. Informasi ini meliputi pengetahuan, pengalaman yang pernah dialami, dan informasi baik yang didapatkan maupun disampaikan pada media. Adanya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan akan membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan dapat mengantarkan pada kepuasan keuangan yang tinggi (Hasibuan *et al.*, 2018). Rata-rata jawaban responden untuk variabel *financial literacy* menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pengetahuan keuangan yang cukup baik. Adanya pengetahuan keuangan yang mumpuni berarti responden mampu mengelola keuangan dengan baik dan mencapai *financial satisfaction*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugraha *et al.* (2020), Caronge *et al.* (2020), Hasibuan *et al.* (2018), dan Adiputra (2021) yang menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*.

Pengaruh *Financial Management Behaviour* terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa H6 dalam penelitian ini terbukti sehingga *financial management behaviour* berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Hasil dari penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behaviour*. Hal yang melatarbelakangi seorang individu dalam pengambilan keputusan adalah pertimbangan dan pikiran rasional (Ajzen, 2005). *Financial management behaviour* dapat pedoman dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidup (Kholilah & Iramani, 2013). Perilaku dan pengelolaan keuangan individu yang efektif akan memudahkan individu untuk mengalokasikan penghasilannya dalam pemenuhan kebutuhan sehingga mampu mendorong kesejahteraan keuangan positif. Pembayaran tagihan tepat waktu, melakukan pembelian berdasarkan kebutuhan, serta penyisihan pendapatan untuk ditabung dan investasi menjadi beberapa contoh bentuk perilaku pengelolaan keuangan efektif (Nur Hidayah &

Agustin, 2021). Rata-rata jawaban responden untuk variabel *financial management behaviour* menunjukkan bahwa responden sudah memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang cukup baik. Ini terbukti dengan responden yang lebih memilih membeli barang sesuai kebutuhan bukan keinginan, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sistematis, serta tidak menunda pembayaran tagihan. Hal-hal tersebut mampu menunjang *financial management behaviour* responden sehingga dapat membawa pengaruh yang positif pada *financial satisfaction* yang dimiliki. Hasil penelitian ini selaras dengan Caronge *et al.* (2020), Dare *et al.* (2020), dan Arifin (2018) yang menyebutkan bahwa *financial management behaviour* berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*.

Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behaviour*

Hasil uji hipotesis menyebutkan bahwa H7 pada penelitian ini tidak terbukti sehingga variabel *financial attitude* tidak berpengaruh pada *financial management behaviour*. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan *Theory of Planned Behaviour* yang menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendasari perilaku seseorang, yaitu sikap dan kontrol perilaku (Ajzen, 2005). *Financial attitude* berhubungan dengan sebuah pola pikir, opini, serta evaluasi oleh individu terkait hal-hal yang berhubungan dengan keuangan yang diwujudkan melalui sikap (Asandimitra & Kautsar, 2019). Seorang individu dengan *financial attitude* yang baik seharusnya memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keuangannya. Namun, hal tersebut tidak selalu terjadi karena penilaian seorang individu terhadap sikap keuangan memengaruhi pengelolaan keuangannya. Apabila seorang individu memiliki penilaian negatif terhadap perilaku keuangannya, individu tersebut akan melakukan perilaku pengelolaan keuangan yang tidak bijak (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berusia 15-24 tahun di mana pada usia tersebut responden belum benar-benar mampu mengelola keuangannya. Rata-rata jawaban responden untuk variabel *financial attitude* menunjukkan bahwa responden sudah memiliki kecenderungan sikap keuangan untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk *savings* dan *investment*. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya diterapkan pada pengelolaan keuangannya melihat tingkat konsumtifitas yang dilakukan responden pada rentang usia 15-24 tahun cukup tinggi di mana pemenuhan gaya hidup menjadi salah satu penyebabnya, sehingga dengan adanya *financial attitude* yang mumpuni tidak dapat menjamin seorang individu memiliki *financial management behaviour* yang mumpuni pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rizkiawati & Asandimitra (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behaviour*.

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Management Behaviour*

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa H8 pada penelitian ini terbukti sehingga variabel *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behaviour*. Hasil penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behaviour* yang menjelaskan bahwa informasi atau pengetahuan menjadi salah satu latar belakang seseorang dalam bersikap, sedangkan salah satu faktor yang mendasari seorang individu dalam bertindak adalah *perceived behavioural control* (Ajzen, 2005). Dengan adanya pengetahuan terkait keuangan (*financial literacy*), seorang individu akan mampu mengambil keputusan dengan tepat sehingga kualitas pengelolaan keuangannya akan meningkat. Minimnya pengetahuan keuangan yang dimiliki seorang individu akan berdampak pada kurangnya kesadaran individu dalam mengelola keuangannya (Buana & Patrisia, 2021). Rata-rata jawaban responden pada variabel *financial literacy* menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan keuangan yang cukup baik. Pengetahuan keuangan ini meliputi pengetahuan dasar terkait keuangan pribadi, tingkat bunga, inflasi, likuiditas aset, nilai waktu uang, pemahaman terkait pengelolaan hutang, manajemen risiko, prioritas penggunaan dana, dan pengetahuan terkait *savings and investment*. Rata-rata jawaban responden pada variabel *financial management behaviour* menunjukkan bahwa responden telah mulai mengelola keuangan mereka dengan baik. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang lebih memilih untuk membayarkan hutang tepat waktu dibandingkan dengan menunggak pembayaran. Responden juga mampu untuk menyusun skala prioritas agar memudahkan mereka dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Dengan adanya pengetahuan keuangan yang mumpuni, seorang individu akan mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan

Safa Tasya Amalia & Nadia Asandimitra. Pengaruh Pendapatan, Hutang, *Financial Strain*, *Financial Attitude*, dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*: *Financial Management Behaviour* sebagai Mediasi

baik. Hal ini sesuai dengan Baptista (2021) dan Buana & Patrisia (2021) yang mengemukakan bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behaviour*.

Peran *Financial Management Behaviour* Memediasi Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Satisfaction*

Dari hasil uji mediasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial management behaviour* tidak mampu memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* sehingga H9 dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan *Theory of Planned Behaviour* yang menjelaskan bahwa perilaku individu didasari maksud dan tujuan yang ingin diraih oleh individu tersebut (Ajzen, 2005). Seorang dengan *financial attitude* yang baik mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Namun, rata-rata jawaban responden pada variabel *financial attitude* menunjukkan bahwa responden telah mempunyai sikap *savings*, *investment*, dan orientasi keuangan untuk masa depan tetapi sebagian besar responden berusia 15-24 tahun dianggap belum cukup mampu dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan maksimal. Pada rentang usia tersebut, responden kemungkinan masih mendapatkan bantuan keuangan dari pihak keluarga sehingga individu dengan *financial attitude* yang baik belum tentu sejalan dengan pengelolaan keuangannya yang baik pula. Seorang individu dengan *financial attitude* baik belum tentu dapat mencapai *financial satisfaction* karena tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan menggunakan pendapatan pribadi dan masih mendapatkan bantuan *financial* dari pihak keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabowo & Asandimitra (2021) bahwa *financial management behaviour* tidak mampu memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction*.

Peran *Financial Management Behaviour* Memediasi Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*

Hasil uji mediasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial management behaviour* mampu memediasi *financial literacy* terhadap *financial satisfaction* sehingga H10 pada penelitian ini terbukti. Hasil penelitian ini mendukung *Theory of Planned Behaviour* bahwa perilaku individu didasari atas adanya maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut (Ajzen, 2005). Salah satu latar belakang yang mendasari seorang individu dalam berperilaku menurut Ajzen *et al.* (2005) adalah informasi. Informasi ini meliputi pengetahuan dan pengalaman. Literasi keuangan akan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik sehingga seorang individu dapat menghindari kesalahan pengambilan keputusan keuangan. Kepuasan keuangan akan mudah dicapai apabila individu tersebut memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan. Rata-rata jawaban responden pada variabel *financial literacy* menunjukkan bahwa responden telah mempunyai pengetahuan keuangan yang cukup baik. Adanya pengetahuan keuangan yang mumpuni akan menghindarkan responden dari kesalahan pengambilan keputusan keuangan sehingga kualitas pengelolaan keuangannya akan meningkat. Hal ini terbukti dengan rata-rata jawaban responden pada variabel *financial management behaviour* yang menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pengelolaan keuangan yang cukup baik. Responden lebih memilih membeli barang sesuai kebutuhan daripada keinginan, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sistematis, serta tidak menunda pembayaran tagihan. Adanya literasi keuangan yang mumpuni akan membawa seorang individu untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan keuangan sehingga lebih mudah untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Prabowo & Asandimitra (2021) bahwa *financial management behaviour* mampu memediasi *financial literacy* terhadap *financial satisfaction*.

KESIMPULAN

Pendapatan tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. Semakin tingginya pendapatan responden, gaya hidupnya dan tanggungan keuangannya akan semakin meningkat. Hutang tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. Sebagian besar responden merasa bahwa dengan berhutang, mereka dapat memenuhi kebutuhan maupun gaya hidup sehingga tercapainya kepuasan keuangan. *Financial strain* tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. Tidak semua responden menganggap masalah keuangan yang sedang dialami sebagai bagian dari *financial strain*. *Financial*

attitude tidak berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. Meskipun responden telah memiliki sikap *savings, investment*, serta memiliki perencanaan keuangan untuk masa depan, hal tersebut tidak dapat menjamin keadaan keuangan akan selalu stabil. *Financial literacy* dan *financial management behaviour* berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. *Financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behaviour*, sebagian besar responden masih berlaku konsumtif dalam pemenuhan gaya hidup. *Financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behaviour*. *Financial management behaviour* tidak mampu memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction*, responden sudah memiliki sikap keuangan yang baik namun sebagian besar responden yang berusia 15-24 tahun dianggap belum cukup mampu dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan maksimal. *Financial management behaviour* mampu memediasi *financial literacy* terhadap *financial satisfaction*.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pemikiran pengguna *fintech lending* dalam memahami konsep keuangan untuk menghindari ketidakpuasan dalam hal keuangan serta memberikan motivasi untuk lebih bijak dalam pengelolaan keuangan. Pengguna *fintech lending* hendaknya meningkatkan *financial literacy* serta *financial management behaviour* yang dimiliki. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hendaknya memberikan sosialisasi, edukasi, maupun pelatihan dalam rangka meningkatkan *financial literacy* dan *financial management behaviour* sehingga pengguna *fintech lending* memiliki cukup pengetahuan terkait keuangan dan mampu meningkatkan kualitas pengelolannya. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengukur variabel yang dapat memengaruhi *financial satisfaction* secara kompleks dan lebih luas lagi seperti *locus of control* oleh Adiputra (2021), *financial capability* oleh Arifin (2018), dan *family financial support* oleh Ali *et al.* (2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Aboagye, J., & Jung, J. Y. (2018). Debt Holding, Financial Behavior, and Financial Satisfaction. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 29(2), 208–218. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.29.2.208>
- Adiputra, I. G. (2021). The Influence of Financial Literacy, Financial Attitude and Locus of Control on Financial Satisfaction: Evidence From the Community in Jakarta. International Conference on Entrepreneurship (ICOEN), *KnE Social Sciences*, 636–654. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8848>
- Ajzen, I. (2005). *Attides, Personallity and Behavior* (Second Edi). New York: Open University Press.
- Ali, Muhammad, Khan, M., & Khan, N. (2020). Financial Satisfaction of International Students in Malaysia. *Sarhad Journal of Management Sciences (SJMS)*, 6(1), 49–68.
- Amelia, M., & Isbanah, Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Satisfaction Pengguna E-Wallet. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 426–437. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p426-437>
- Amenan, A. (2019). *AFPI Targetkan 10 Ribu Pengunjung dari Pameran Fintech di Surabaya*. Investor.Id. (<https://investor.id/finance/200216/afpi-targetkan-10-ribu-pengunjung-dari-pameran-fintech-di-surabaya>, diakses pada tanggal 27 September 2021).
- Arifin, A. Z. (2018). Influence factors toward financial satisfaction with financial behavior as intervening variable on Jakarta area workforce. *European Research Studies Journal*, 21(1), 90–103.
- Armilia, N., & Isbanah, Y. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Keuangan Pengguna Financial Technology Di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 39–50.

Safa Tasya Amalia & Nadia Asandimitra. Pengaruh Pendapatan, Hutang, *Financial Strain*, *Financial Attitude*, dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*: *Financial Management Behaviour* sebagai Mediasi

Asandimitra, N., & Kautsar, A. (2019). The influence of financial information, financial self efficacy, and emotional intelligence to financial management behavior of female lecturer. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 1112–1124. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76160>

BPS. (2015). *Statistik Pendapatan 2014*. Badan Pusat Statistik. (<https://www.bps.go.id/publication/2015/10/02/f84a60239ee2ca9365120690/statistik-pendapatan-2014.html>, diakses pada tanggal 31 Maret 2022)

Baptista, S. M. J. (2021). The Influence of Financial Attitude, Financial Literacy, and Locus of Control on Financial Management Behavior (Study Case Working-Age of Semarang). *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 93–98. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.31407>

BPS. (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur 2020*. Badan Pusat Statistik. (<https://jatim.bps.go.id/publication/2020/12/30/96150b23a18f948ff4879664/statistik-kesejahteraan-rakyat-provinsi-jawa-timur-2020.html>, diakses pada tanggal 28 September 2021).

Buana, S., & Patrisia, D. (2021). The Influence of Financial Literacy, Financial Self Efficacy, and Social Economic Status on Financial Management Behavior on Students of the Faculty of Economics, Padang State University. *Financial Management Studies*, 1(2), 1–11.

Caronge, E., Mediaty, M., Fattah, H., & Khaeril, K. (2020). Effects of Financial Attitudes, Financial Behavior, and Financial Literacy to Financial Satisfaction in Women Workers (Case Study of Female Lecturer at Andi Djemma Palopo University). *Proceedings of the Proceedings of the 4th International Conference on Accounting, Management, and Economics, ICAME 2019, 25 October 2019, Makassar, Indonesia*, 167-179. <https://doi.org/10.4108/eai.25-10-2019.2295387>

Diener, ed. (1999). *Culture and Subjective Well-Being*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. H. J. (2012). Assessment a model of financial satisfaction predictors: Examining the mediate effect of financial behaviour and financial strain. *World Applied Sciences Journal*, 20(2), 190–197. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2012.20.02.1832>

Garrett, S., & James III, R. N. (2013). Financial Ratios and Perceived Household Financial Satisfaction. *Journal of Financial Therapy*, 4(1), 39–62. <https://doi.org/10.4148/jft.v4i1.1839>

Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai*. Yogyakarta: FP UGM.

Halim, Y. K. E., & Astuti, D. (2015). Financial Stressors, Financial Behavior, Risk Tolerance, Financial Solvency, Financial Knowledge. *Jurnal Finesta*, 3(1), 19–23.

Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & HR, W. A. (2018). Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction. *Proceedings of the 1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017)*, 46(Ebic 2017), 503–507. <https://doi.org/10.2991/ebic-17.2018.79>

Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>

Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>

- Mukhafi, C. M. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Financial Satisfaction Buruh di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1312–1324. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1312-1324>
- Mus. (2020). *IPM Jatim Meningkat, Surabaya Tertinggi*. RadarSurabaya. (<https://radarsurabaya.jawapos.com/berita-daerah/surabaya/17/12/2020/ipm-jatim-meningkat-surabaya-tertinggi/>, diakses pada tanggal 27 September 2021).
- Novita, I. (2021). *Penyaluran Pinjaman Fintech P2P Lending Capai Rp 11,76 T*. Republika. (<https://www.republika.co.id/berita/qso4p8370/penyaluran-pinjaman-emfintech-p2p-lendingem-capai-rp-1176-t>, diakses pada tanggal 27 September 2021).
- Nugraha, D. F., Pratama, I. M., & Kustiawan, M. (2020). Financial Satisfaction Increase: Effect of Income and Financial Literacy Factors (Study of MSMEs). *Proceedings of the 3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)*, 400(Icream 2019), 320–322. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.193>
- Nur Hidayah, F., & Agustin, G. (2021). Analisis hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kepuasan keuangan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(9), 854–861. <https://doi.org/10.17977/um066v1i92021p854-861>
- Octaviano, A. (2021). *Jumlah fintech lending di Indonesia sudah berkurang 42 sepanjang 2021, ini alasannya*. Keuangan.Kontan. (<https://keuangan.kontan.co.id/news/jumlah-fintech-lending-di-indonesia-sudah-berkurang-42-sepanjang-2021-ini-alasannya>, diakses pada tanggal 27 September 2021).
- OJK. (2019). *FAQ: KATEGORI UMUM*. Otoritas Jasa Keuangan. (https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/direktori/fintech/Documents/FAQ_Fintech_Lending.pdf, diakses pada tanggal 28 September 2021).
- OJK. (2021). *Penyelenggara Fintech Lending Terdaftar dan Berizin di OJK per 17 November 2021*. Otoritas Jasa Keuangan. (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology/Pages/Penyelenggara-Fintech-Lending-Terdaftar-dan-Berizin-di-OJK-per-17-November-2021.aspx>, diakses pada tanggal 28 September 2021).
- Plagnol, A. C. (2011). Financial satisfaction over the life course: The influence of assets and liabilities. *Journal of Economic Psychology*, 32(1), 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2010.10.006>
- Prabowo, M. S., & Asandimitra, N. (2021). Faktor yang Memengaruhi Financial Satisfaction Pengguna E-Commerce di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 28–41. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p28-41>
- Qurotaa'yun, Z., & Krisnawati, A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial Di Kota Bandung. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i1.2167>
- Ritonga, M., Windari, F., Sihite, T. H., Al Ihsan, M. A., & Siregar, M. (2021). The Influence of Financial Literacy, Financial Inclusion and Consumptive Behavior on Student Interests in Management Department, Faculty of Economics and Business, Labuhanbatu University in Using Financial Institution Products and Services. *Budapest International Research and Critics Institute*, 4(3), 4005–4013. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2168>
- Rizkiawati, & Asandimitra. (2018). Pengaruh Demografi, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus of Control Dan Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Management Behavior

Safa Tasya Amalia & Nadia Asandimitra. Pengaruh Pendapatan, Hutang, *Financial Strain*, *Financial Attitude*, dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction*: *Financial Management Behaviour* sebagai Mediasi

Masyarakat Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 93–107.

Rusdini, D. A. (2021). Faktor yang Memengaruhi Financial Satisfaction pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 182–190. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p182-190>

Sawitri, N. N. (2018). Behavior in managing revenue to achieve financial satisfaction. *Opcion*, 34(86), 1274–1291.

Sherlyani, M., & Pamungkas, S. (2020). Pengaruh Financial Behavior , Risk Tolerance , Dan Financial Strain Terhadap Financial Satisfaction. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, II(1), 272–281.

Siswoyo, U. N. H., & Asandimitra, N. (2021). Pengaruh Income, Debt, Gender Differences, Financial Literacy, dan Financial Attitude terhadap Financial Satisfaction. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1549–1562. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1549-1562>

Situmorang, A. (2021). *OJK Catat Jumlah Nasabah Pinjaman Online Tumbuh 134,59 Persen di Desember 2020*. Merdeka.Com. (<https://www.merdeka.com/uang/ojk-catat-jumlah-nasabah-pinjaman-online-tumbuh-13459-persen-di-desember-2020.html>, diakses pada tanggal 27 September 2021).

Woodyard, A. S., & Robb, C. A. (2016). Consideration of Financial Satisfaction: What Consumers Know, Feel and Do from a Financial Perspective. *Journal of Financial Therapy*, 7(2), 41–61. <https://doi.org/10.4148/1944-9771.1102>

Yap, R. J. C., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2018). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 23(3), 140–145. <https://doi.org/10.20476/jbb.v23i3.9175>

Zainul Arifin, A. (2018). Influence of financial attitude, financial behavior, financial capability on financial satisfaction. *Proceedings of the 15th International Symposium on Management*, 186(INSYMA), 100–103. <https://doi.org/10.2991/insyama-18.2018.25>